

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ratunya ilmu pengetahuan (queen of sciences) dan sangat di butuhkan dalam era globalisasi, karena melalui matematika ilmu pengetahuan yang lain menjadi sempurna dalam menjawab berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Melihat pentingnya peranan matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam kehidupan sehari-hari maka matematika perlu dipahami oleh peserta didik mulai dari tingkat pendidikan prasekolah hingga tingkat perguruan tinggi.

Matematika sebagai mata pelajaran di sekolah dinilai cukup penting, baik membentuk pola pikir siswa sehingga berkualitas maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Pembelajaran matematika menjadi pusat perhatian para pendidik dalam memampukan siswa untuk menerapkan konsep dan prinsip matematika dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Sinaga (1999:1) mengatakan bahwa: matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi semua peserta didik agar kelak dalam hidupnya memungkinkan untuk dapat pekerjaan yang layak karena abad globalisasi, tiada pekerjaan tanpa matematika. Cockroft (1982) mengatakan

bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Kutipan diatas mengatakan bahwa matematika itu dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam berbagai segi kehidupan.

Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP 2006.

Tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum KTSP 2006 menurut Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi dalam Siregar (2011:2) yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan di atas menekankan akan pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia. Karena pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, pemerintah selalu berusaha agar mutu pendidikan matematika semakin meningkat. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan

kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Dapat kita lihat Rendahnya hasil belajar matematika siswa terjadi di SMA Negeri 3 Binjai khususnya bidang studi matematika. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Siswa tidak mau berusaha serta berpikir tingkat tinggi mencari solusi pada setiap kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari matematika tetapi malah sedapat mungkin selalu menghindar dari kesulitan yang dialaminya, akibatnya rendahnya hasil belajar siswa pada bidang matematika. Berdasarkan dari data yang diperoleh pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai tahun pelajaran 2014/2015 tampak hasil belajar siswa di bidang matematika masih rendah, hal tersebut terlihat dari Ujian Semester nilai rata-rata hasil Ujian Semester kelas X-3 hanya 50 sementara KKM yang ditetapkan yaitu 65, (sumber nilai raport siswa tahun pelajaran 2014/2015).

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari dan karakteristik matematika yang bersifat abstrak, sehingga siswa menganggap matematika merupakan momok yang menakutkan. Matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet. Abdurrahman (2003: 251) mengatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa beranggapan matematika sulit dipelajari salah satunya karena kurangnya kemampuan siswa dalam pemecahan

masalah dan komunikasi matematika. Sementara dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003:6) dinyatakan bahwa siswa harus memiliki standar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika mulai dari SD dan MI sampai SMA atau MA, yaitu :

1. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
4. Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan) menafsirkan, menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Berdasarkan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran dalam KTSP 2006 tersebut, aspek kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika merupakan komponen yang harus dimiliki oleh siswa. Pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal sehingga siswa lebih tertantang dan termotivasi untuk memepelajarinya. Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa hasil kembali. Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, serta siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berpikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran matematika. Pandangan bahwa kemampuan

menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam matematika sendiri, pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika.

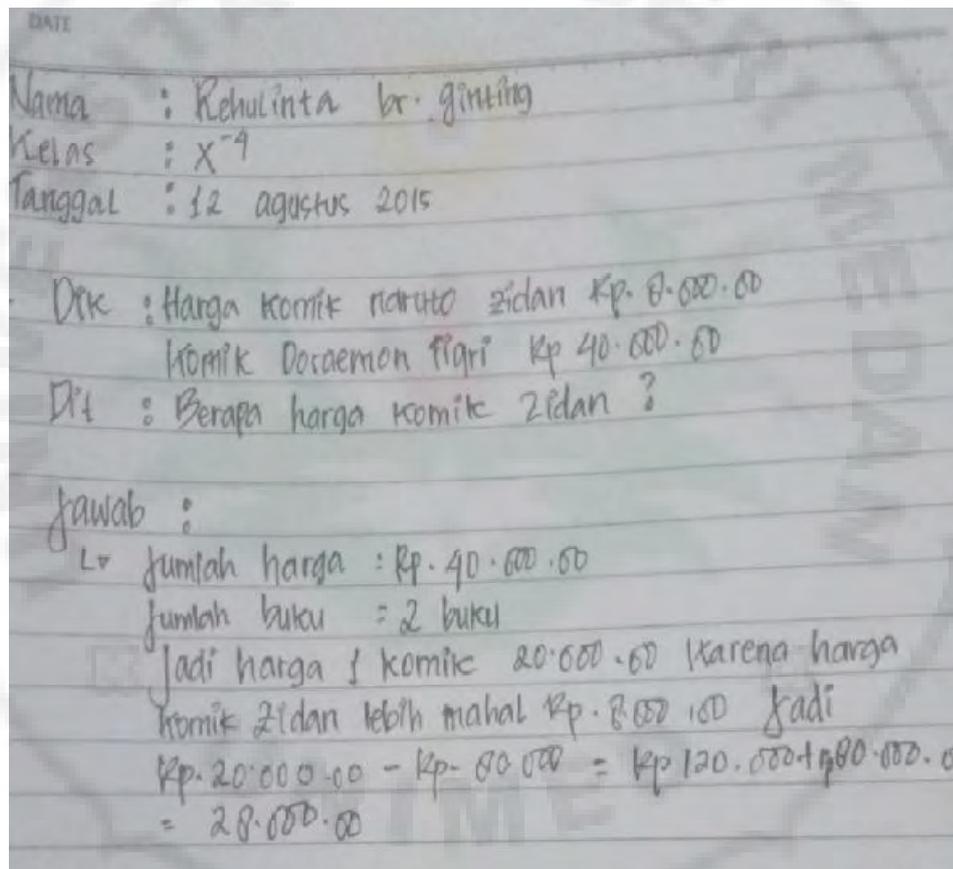
Pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal sehingga siswa lebih tertantang dan termotivasi untuk mempelajarinya. Polya (1973) mengatakan pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa hasil kembali.

Hudojo (1998: 130) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial didalam pengajaran matematika, disebabkan (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, (3) potensi intelektual siswa meningkat. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Kemampuan pemecahan masalah masih rendah juga nampak berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, yaitu berdasarkan soal yang diberikan kepada siswa yaitu:

“Zaidan dan Fiqri merencanakan untuk pergi ke toko buku hari ini. Mereka ingin membeli komik, bacaan kesukaan mereka. Harga komik Naruto Zaidan Rp.8.000,00 lebih mahal dari Doraemon Fiqri. Jumlah harga komik mereka Rp.40.000,00. Zaidan mempunyai uang Rp.120.000,00. Berapakah harga komik Zaidan?”.

Soal tersebut diberikan kepada 34 siswa, 9 diantaranya tidak menjawab soal tersebut, 18 orang menjawab dengan jawaban yang salah dan 7 orang menjawab yang benar, dari hasilnya menunjukkan kemampuan pemecahan masalah rendah, dapat dilihat dari jawaban dibuat siswa sebagai berikut:



Gambar 1.1 Proses jawaban siswa

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa siswa tidak mampu memecahkan soal matematika di atas, ini memiliki arti bahwa pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah matematika sangat rendah. Terlihat pada jawaban siswa diidentifikasi berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah. Dari indikator pemecahan masalah siswa tidak dapat menunjukkan pemahaman masalah, siswa masih salah dalam memilih strategi/rencana pemecahan masalah.

Selain kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematika juga perlu dikuasai siswa karena dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peran komunikasi. Kemampuan komunikasi matematika adalah kemampuan untuk menyatakan ide matematika melalui ucapan, tulisan, demonstrasi, dan melukiskan secara visual dalam tipe yang berbeda, memahami, menafsirkan, dan menilai ide yang disajikan dalam tulisan, lisan atau dalam bentuk visual, mengkonstruksikan dan menghubungkan bermacam-macam representasi ide dan hubungannya.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000) indikator komunikasi matematika siswa adalah (1) kemampuan menyatakan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, dan mendemonstrasikannya serta menggambarannya secara visual, (2) kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menilai ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya, (3) kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan membuat model. Sedangkan menurut Sumarmo (2005) komunikasi matematika meliputi kemampuan siswa:

1. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika
2. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar
3. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika
4. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika
5. Membaca dengan pemahaman atau presentasi matematika tertulis
6. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi
7. Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa memegang peran penting serta perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran matematika. Ansari (2009:4) menjelaskan ada dua alasan mengapa komunikasi dalam matematika siswa memegang peranan penting dan perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran matematika. Pertama *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sebagai alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya matematika sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran.

Namun, fakta di lapangan bahwa di dalam pembelajaran selama ini guru tidak mampu menciptakan suasana yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika sehingga kemampuan komunikasi matematika siswa sangat terbatas hanya pada jawaban verbal yang pendek atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ansari (2009:62) bahwa Siswa Sekolah Menengah Atas di Provinsi Aceh Darussalam rata-rata kurang terampil didalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi seperti menyampaikan ide dan mengajukan pertanyaan serta menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain.

Hasil survei di lapangan juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika masih rendah, yaitu berdasarkan soal yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

”Bu Siti ingin belanja di pasar. Ia membeli 8 kg gula dan 5 kg kopi, harga 8 kg gula Rp.120.000,00. Sedangkan harga 5 kg kopi adalah setengah dari harga satu kg gula. Bu Siti ingin mengetahui satu kg kopi, Bagaimanakah cara Bu Siti menentukan harga satu kg kopi tersebut?”

Soal tersebut diberikan kepada 34 siswa, 8 diantaranya tidak menjawab soal tersebut, 20 orang menjawab dengan jawaban yang salah dan 6 orang menjawab yang benar, hal ini dapat dilihat dari jawaban yang dibuat oleh siswa sebagai berikut :

12-08-2015

Nama : M. IQBAL
Kelas : X - 4

Dik : Harga 8kg gula = Rp. 120.000,00
Dit : Harga 1kg kopi ... ?
Jawab : Harga 8kg gula = Rp. 120.000,00
 Harga 1kg gula = Rp. 120.000,00 : 8
 1kg gula = 1kg kopi = Rp. 15.000
 Berarti harga 1kg kopi = Rp. 15.000 : 2
 1kg kopi = Rp. 7.500
 Sedangkan harga 5kg kopi = 7.500 x 5
 = 37.500

Gambar 1.2. Proses jawaban siswa

Berdasarkan jawaban siswa tersebut menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide matematikanya secara tertulis serta menjelaskan ide matematika ke dalam kata-kata sendiri, siswa mengalami kesulitan merubah soal tersebut ke dalam model matematika, ditemukannya kesalahan siswa dalam menafsirkan soal sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai yang ditanyakan, jawaban siswa tersebut nampak kemampuan komunikasi siswa masih sangat rendah sekali.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa salah satunya dipengaruhi oleh pembelajaran yang

digunakan oleh pengajar. Pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar, memacu siswa untuk belajar dan belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah.

Kegiatan belajar semacam itu jelas tidak memberikan kompetensi matematis siswa sebagaimana dituntut dalam Permendiknas No. 22 (Depdiknas 2006) bahwa pembelajaran matematika yang diharapkan adalah munculnya berbagai kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika yang merupakan dua kemampuan yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Selain memberikan prioritas pada kemampuan pemecahan masalah sebagai upaya mengembangkan pola pikir siswa, juga diperlukan adanya kemampuan komunikasi matematika, dengan komunikasi matematika seseorang akan dapat mengungkapkan gagasan, temuan atau bahkan perasaan siswa terhadap orang lain.

Namun fakta yang terjadi di lapangan terhadap guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran matematika yaitu hanya mencari kemudahan saja, guru senantiasa dikejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap pokok bahasan tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, soal-soal yang diberikan oleh guru adalah soal-soal yang ada di buku paket yang mengakibatkan siswa kurang memahami terhadap masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di sekeliling siswa, serta contoh masalah yang diberikan tersebut terlebih dahulu diselesaikan secara demonstrasi kemudian siswa diberikan soal sesuai dengan contoh tersebut, guru masih beranggapan yang

demikian dilakukan akan meningkatkan kemampuan siswa padahal kebalikannya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, karena dalam menyelesaikan soal tersebut siswa hanya mengerjakan seperti apa yang dicontohkan oleh guru tanpa perlu menggunakan kemampuan sendiri dalam menyelesaikannya.

Guru dalam penilaian terhadap suatu masalah hanya melihat pada hasil akhirnya saja dan jarang memperhatikan proses penyelesaian masalah menuju ke hasil akhir. Hal ini nampak dari hasil survei dari setiap soal yang diuji cobakan kepada setiap siswa ditemukan proses penyelesaian jawaban siswa yang tidak ada perbedaannya, sehingga siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru harus memberikan masalah yang mampu memicu belajar berpikir siswa untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan agar siswa bisa membentuk konsep baru dengan menggunakan kemampuan matematika yang dimilikinya. Model pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Trianto (2011: 92) mengatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswi. Pembelajaran berdasarkan masalah ini memiliki esensi yaitu menyajikan berbagai kondisi bermasalah yang real, yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa melalui berbagai penyelidikan dan investigasi. Sehingga peran para guru adalah untuk menyajikan berbagai masalah kontekstual dengan tujuan untuk memotivasi siswa, membangkitkan gairah siswa,

meningkatkan aktivitas belajar siswa, belajar terfokus pada penyelesaian masalah sehingga siswa berminat untuk belajar, menemukan konsep.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) menuntut siswa aktif untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematika serta memecahkan masalah yang diberikan, siswa dapat mengkomunikasikan dalam bahasa matematik dengan baik sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap potensi yang diberikan dan meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan pemecahan masalah juga kemampuan komunikasi siswa.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada kemampuan awal matematika siswa. Dengan demikian, kemampuan awal merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran, sebagaimana dikatakan Adams & Bruce (dalam Lipson, 1982:244) bahwa "*Comprehension is the use of prior knowledge to create new knowledge*". Kemampuan awal matematika dapat digolongkan dalam 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi (Lambertus, dkk., 2014:605). Struktur matematika yang hierarkis menuntut adanya kemampuan awal matematika yang tinggi agar siap mempelajari materi berikutnya, seperti yang dikatakan Uno (2011:131) bahwa: "Dalam belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis". Siswa terlebih dahulu harus memahami materi prasyarat agar tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya.

Dalam penelitian terdahulu seperti Herawati (2013: 38) kemampuan awal siswa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mengikuti suatu pelajaran. Kemampuan awal yang dimiliki siswa menggambarkan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Menurut Ruseffendi

(1991) setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda, ada siswa yang pandai, ada yang kurang pandai serta ada yang biasa-biasa saja serta kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir (hereditas), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan belajar khususnya model pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya pemilihan model pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa yang heterogen. Pada penelitian Yamin (2008: 69) dengan mengetahui kemampuan awal matematik siswa maka guru dapat menyusun strategi untuk memilih model atau pendekatan pembelajaran yang tepat bagi siswa-siswanya.

Dari uraian penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengungkap apakah ada pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap kemampuan Pemecahan masalah dan komunikasi matematik siswa SMA Negeri 3 Binjai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
2. Kemampuan komunikasi matematik siswa masih rendah
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah

4. Model pembelajaran selama ini masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang (1) kemampuan pemecahan masalah; (2) komunikasi matematik siswa; (3) pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa?
4. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

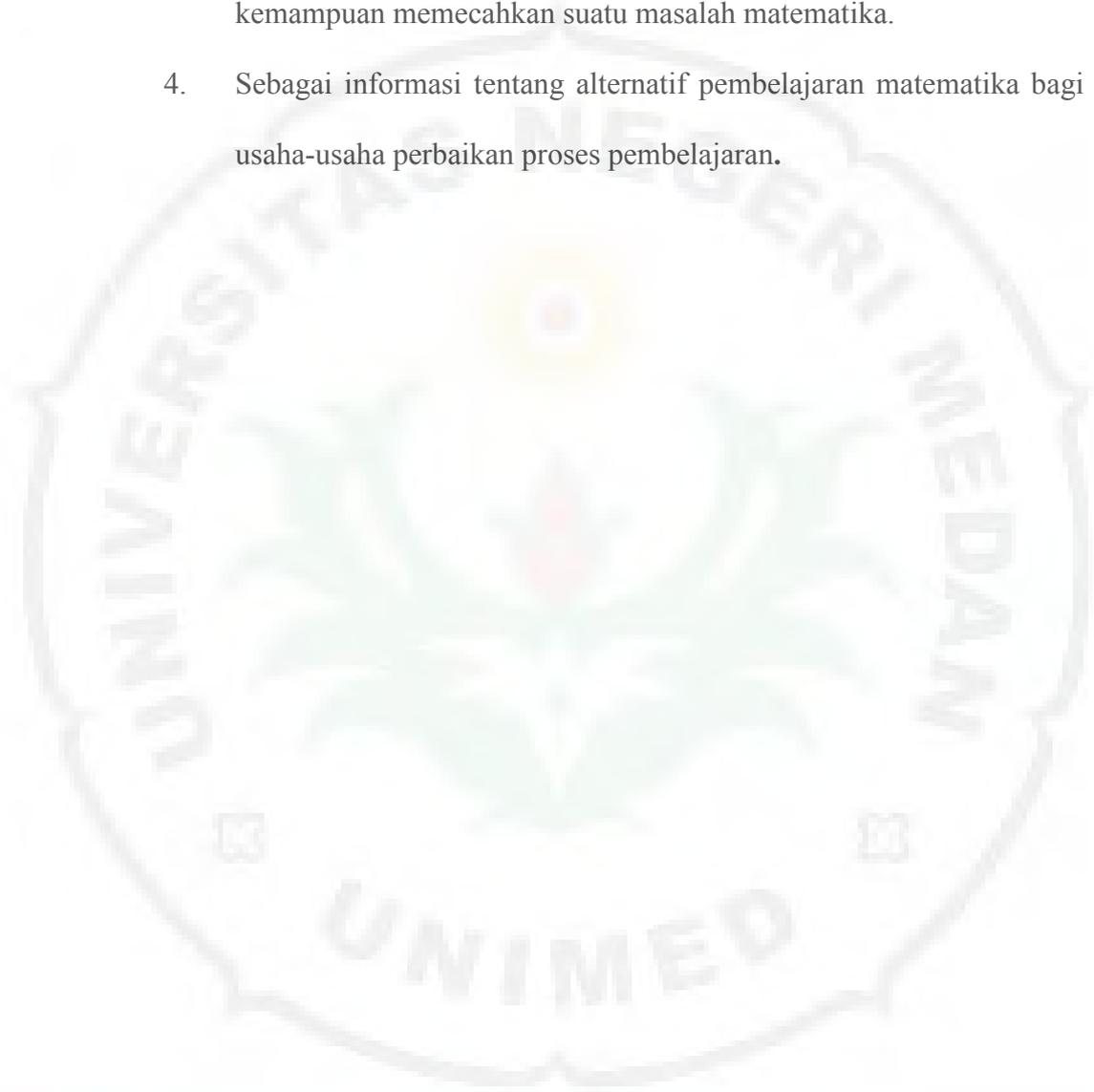
1. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.
4. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi hasil sebagai berikut :

1. Kepada peneliti, sebagai bahan acuan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang paling sesuai dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan komunikasi matematika siswa juga sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Kepada siswa, untuk meningkatkan aktivitas, prestasi, dan kemampuan memecahkan suatu masalah matematika.
4. Sebagai informasi tentang alternatif pembelajaran matematika bagi usaha-usaha perbaikan proses pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY